

PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI PEDAGANG KAKI LIMA DI OBJEK WISATA TEBING LONCENG, KELURAHAN MANGKUPALAS, SAMARINDA SEBERANG

Muhammad Al Mughni ¹

Abstrak

Penelitian ini untuk mengetahui perubahan sosial ekonomi yang terjadi pada pedagang kaki lima di objek wisata Tebing Lonceng, Kelurahan Mangkupalas, Samarinda Seberang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Analisis lebih mendalam bagaimana keberadaan objek wisata mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi pedagang kaki lima di sekitarnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan objek wisata Tebing Lonceng telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan sosial ekonomi pedagang kaki lima. Dalam aspek sosial, objek wisata ini menciptakan peluang sosialisasi antara pedagang kaki lima dan wisatawan, yang berkontribusi pada peningkatan hubungan sosial dan keterbukaan terhadap budaya yang berbeda. Secara ekonomi, objek wisata ini telah meningkatkan pendapatan pedagang kaki lima melalui peningkatan jumlah kunjungan wisatawan yang berdampak pada peningkatan penjualan produk dan jasa yang mereka tawarkan. Studi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika perubahan sosial ekonomi pedagang kaki lima di sekitar objek wisata dan memberikan masukan bagi pihak terkait dalam mengembangkan kebijakan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Perubahan sosial ekonomi, pedagang kaki lima, objek wisata.*

Pendahuluan

Kota Samarinda menjadi salah satu kota dari 25 kota yang terpilih sebagai bagian dari keberhasilan gerakan 100 *smart city*. Dengan terpilihnya Kota Samarinda, salah satu tugas kota terpilih adalah menyusun *masterplan* dan menetapkan *quickwin* merupakan salah satu kewajiban kota yang terpilih. Merespon hal tersebut, Peraturan Walikota Samarinda Nomor 8 Tahun 2018 tentang *master plan* Samarinda *smart city* bertujuan untuk memberikan arahan percepatan strategi, kebijakan, dan pembangunan kota Samarinda. Adapun salah satu pilar dari *smart city* adalah *smart branding* yang merupakan sebuah inovasi dalam memasarkan daerahnya sehingga mampu meningkatkan daya saing daerah

¹Muhammad Al Mughni, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.
Email: mhmmmd.almughni99@gmail.com

dengan mengembangkan tiga elemen, yaitu bisnis, wajah kota, dan pariwisata (Perdana, Dkk. 2021).

Objek wisata Tebing Lonceng yang menjadi kebanggaan bagi masyarakat Samarinda khususnya bagi penduduk kelurahan Mangkupalas Samarinda seberang menjadi salah satu wisata yang menjadi objek penelitian ini. Perkembangan industri pariwisata berpotensi untuk meningkatkan taraf hidup dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar yaitu dengan menjadi pedagang dan menyediakan segala sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk melayani permintaan wisatawan di Tebing Lonceng, seperti fasilitas *selfie*, pemandangan Kota Samarinda yang dikelilingi Sungai Mahakam, dan infrastruktur jembatan mahkota II, pemandangan kapal batu bara yang keluar masuk, serta *sunrise* dan *sunset* yang sangat indah.

Kehadiran daya tarik wisata di suatu lokasi tertentu mendorong kegiatan ekonomi di dalam dan di sekitar objek wisata tersebut yang semakin beragam dan banyak jumlahnya. Terlihat dari beragam kegiatan ekonomi yang bermunculan di tempat objek wisata tebing lonceng seperti usaha perdagangan dan jasa. Pedagang yang berdagang di objek wisata ini, seperti pedagang makanan dan minuman, serta yang menyediakan jasa seperti persewaan peralatan kemah dan tukang parkir (Kaltim Prokal, 2021).

Adanya objek wisata Tebing Lonceng memberi peluang ekonomi dalam mengembangkan usaha perdagangan sehingga banyak masyarakat yang berupaya untuk berjualan di lokasi wisata. Objek wisata Tebing Lonceng juga berperan penting dalam perubahan sosial ekonomi para pedagang karena banyaknya pengunjung wisatawan lokal yang bedatangan. Perubahan sosial ekonomi masyarakat khususnya yang ada di Kecamatan Mangkupalas terlihat dari sikap masyarakat yang semakin menerima hal-hal baru. Dalam hal ini, pembuatan objek wisata mengharuskan sebagian masyarakatnya untuk terlibat aktif dalam pengelolaan wisata. Perubahan sosial pada masyarakat yang sudah maju atau yang sedang berkembang, memiliki keterikatan dengan perkembangan ekonomi.

Adanya kegiatan pariwisata, lingkungan sekitar lokasi wisata akan dengan senang hati menerima pengunjung dan juga akan menawarkan layanan yang mereka butuhkan. Oleh karena itu, lingkungan sekitar objek wisata perlu mengetahui berbagai jenis dan standar pelayanan yang dibutuhkan pengunjung. Terbinanya masyarakat yang sadar wisata akan berdampak positif karena mereka akan memperoleh keuntungan dari para wisatawan yang membelanjakan uangnya (Suwanto, 1997). Dari sini dapat dilihat bahwa pembuatan objek wisata Tebing Lonceng sedikit banyak telah memberikan dampak positif bagi masyarakat khususnya di bidang ekonomi sehingga dapat membantu kesejahteraan masyarakat.

Kerangka Dasar Teori

Konsep Sosial Ekonomi

Sosial

Manusia selalu berhubungan atau berinteraksi dengan manusia lain, baik secara individu atau kelompok. Dalam proses interaksi tersebut tentu ada hubungan yang sifatnya timbal-balik (Supardi, 2015). Gillin and Gillin menyatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan-hubungan antara orang-orang secara individual, antarkelompok orang, dan orang perorangan dengan kelompok.

Ekonomi

Oleh Prof. DR. JL Mey, JR. ekonomi diusulkan dalam arti yang lebih luas. Untuk lebih spesifik, ekonomi adalah disiplin yang menyelidiki usaha manusia untuk mencapai aset. Sementara itu, Adam Smith menggambarkan ekonomi sebagai studi tentang perilaku manusia dalam rangka mendistribusikan sumber daya yang terbatas untuk mencapai tujuan tertentu.

Sosial Ekonomi

Didasarkan pada penelitian tentang pengembangan sosial ekonomi di Indonesia, menunjukkan bahwa sebagian besar studi berfokus pada bagaimana orang memenuhi kebutuhan mereka dan mencapai kesejahteraan atau kemakmuran yang terkait erat dengan masalah kemiskinan (Faried et al., 2014). Seluruh elemen sosial ekonomi desa dan prospek pekerjaan terkait erat dengan kesejahteraan masyarakat setempat. Kecukupan pangan dan tuntutan ekonomi rakyat hanya terjangkau jika pendapatan rumah tangga cukup untuk mendukung kebutuhan rumah tangga dan pertumbuhan usaha (Mubyanto, 2001). Adapun faktor sosial ekonomi adalah tingkat pendidikan, jumlah pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, dan pengeluaran.

Budaya dan masyarakat merupakan hal yang sangat dinamis. Budaya dan masyarakat aktif secara terus menerus mengubah struktur sosial, yang menyiratkan bahwa budaya dan struktur masyarakat berubah menjadi bentuk-bentuk baru. Sementara ketika kehidupan mengalami perubahan ekonomi, maka terjadilah perubahan ekonomi. Tindakan ekonomi satu orang akan berbeda dari orang lain. Antara modifikasi karena ada jenis pekerjaan yang berbeda dan membayar upah yang berbeda, perubahan ekonomi dipengaruhi secara berbeda. Individu yang bekerja dengan upah yang lebih besar, misalnya, akan memiliki eksistensi yang lebih baik dalam perekonomian, di mana pergeseran tersebut berimplikasi pada aspek sosial seperti pendidikan dan gaya hidup. Jadi, perubahan sosial ekonomi adalah pergeseran dalam suatu masyarakat sebagai akibat dari perubahan aspek ekonomi.

Pengertian Pariwisata

Menurut Undang-Undang Pariwisata No. 10/2009, pariwisata adalah jenis kegiatan pariwisata yang didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Satu hal yang tampak sangat jelas dari batasan-batasan tersebut di atas adalah bahwa pada hakikatnya yang mencirikan suatu perjalanan wisata adalah sama atau dapat

diasimilasi (walaupun kata-katanya sedikit berbeda), khususnya. ada beberapa faktor, yaitu:

- 1) Perjalanan itu dilakukan untuk sementara waktu
- 2) Dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain
- 3) Perjalanan itu harus selalu dikaitkan dengan pertamasyaan atau rekreasi
- 4) Orang yang melakukan perjalanan tersebut tidak mencari nafkah di tempat yang dikunjunginya dan semata-mata sebagai konsumen di tempat tersebut.

Jenis dan Macam Pariwisata

Adapun pariwisata dapat dikelompokkan menurut letak geografisnya seperti pariwisata lokal, pariwisata daerah regional, pariwisata nasional, pariwisata internasional regional, hingga internasional dunia.

Pengembangan Pariwisata

Pariwisata menjadi salah satu faktor ekonomi terbesar dan tercepat di dunia serta memiliki peran yang cukup besar memberikan pembangunan berkelanjutan di banyak negara. Pada saat yang sama pariwisata harus dikelola dengan baik sehingga bermanfaat bagi masyarakat lokal dan lingkungan alam dan budaya. Perkembangan pariwisata sebagai industri sebenarnya didukung oleh berbagai usaha yang harus dikelola secara terpadu dan baik, seperti promosi untuk mengenalkan tempat wisata, kelancaran transportasi, akomodasi yang menjamin penginapan yang nyaman, pemandu wisata yang baik, penawaran barang dan jasa dengan kualitas terjamin. dan tingkat harga yang wajar, dan kondisi lingkungan, kebersihan dan kesehatan.

Ekonomi Pariwisata

Pariwisata dapat menjadi sumber pendanaan bagi masyarakat yang tinggal di kawasan wisata. Meningkatnya kunjungan wisatawan ke daerah tersebut memberikan pengaruh yang menguntungkan terhadap peningkatan permintaan barang atau jasa yang dibutuhkan oleh wisatawan. Ini pasti akan menghasilkan penciptaan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan masyarakat, seiring bertambahnya jumlah pengunjung yang mengunjungi objek wisata tersebut. Akibatnya, diyakini bahwa dengan penambahan barang pariwisata ini, pendapatan dan pekerjaan di industri pariwisata akan berkembang.

Perubahan Ekonomi Sesudah dan Sebelum Adanya Pariwisata

Pariwisata dapat menjadi sumber pendanaan bagi masyarakat yang tinggal di kawasan wisata. Meningkatnya kunjungan wisatawan ke daerah tersebut memberikan pengaruh yang menguntungkan terhadap peningkatan permintaan barang atau jasa yang dibutuhkan oleh wisatawan. Ini pasti akan menghasilkan penciptaan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan masyarakat. Dampak ekonomi pariwisata terhadap perekonomian berdampak pada kehidupan ekonomi suatu negara, bangsa, atau dunia. Suatu negara yang mengembangkan industri

pariwisatanya memperoleh keuntungan seperti peningkatan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan nasional, yang berarti pendapatan per kapita yang lebih tinggi, peningkatan penerimaan pajak, dan posisi neraca pembayaran luar negeri yang lebih kuat (Yoeti, 1980). Muristo (1983), Spillane (1987). Perkembangan sektor pariwisata secara otomatis akan memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat jika sesuai dengan teori di atas sebagai suatu proses sosial yang utuh, baik berupa pertumbuhan ekonomi maupun perubahan sosial demi terwujudnya masyarakat yang lebih sejahtera.

Tinjauan Tentang Pedagang Kaki Lima

Menurut kamus umum Bahasa Indonesia oleh W.J.S Poerwadarminta, istilah "kaki lima" memiliki dua arti. Pertama, merujuk pada lantai yang memiliki atap sebagai penghubung antara dua rumah. Arti kedua mengacu pada lantai (tangga) yang berada di depan pintu atau tepi jalan. Arti kedua ini lebih khusus digunakan untuk bagian depan bangunan toko, dimana dalam sejarahnya, telah ada perjanjian antara perencana kota bahwa bagian depan toko harus memiliki lebar sekitar lima kaki dan dijadikan jalur bagi pejalan kaki. Namun, seiring berjalannya waktu, ruang selebar lima kaki tersebut tidak lagi berfungsi sebagai jalur pejalan kaki, tetapi berubah menjadi area tempat para pedagang kecil menjual barang-barang mereka.

Metode Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif yang merupakan bentuk penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai perubahan sosial ekonomi pedagang kaki lima sekitar objek wisata tebing lonceng Kelurahan Mangkupalas Samarinda seberang dengan secara objektif dan sesuai dengan fakta dilapangan kemudian dikorelasikan dengan logika dan teori-teori pendukung. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Perubahan Sosial: Tingkat Pendidikan; Interaksi Sosial
- 2) Perubahan Ekonomi; Pendapatan; Pengeluaran; Jumlah Tanggungan Keluarga

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan teknik analisis data model Miles & Huberman (2014), yang menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh.

Hasil Penelitian

Deskripsi Sebelum dan Sesudah Adanya Objek Wisata Tebing Lonceng

Sebelum bertransformasi menjadi objek wisata Tebing Lonceng, pada tahun 2019 wilayah ini merupakan tanah yang kosong dengan niat awal untuk dijadikan perkebunan sayur. Namun, upaya tersebut mengalami kegagalan akibat kualitas tanah yang tidak memadai dan ketergantungan pada air hujan sebagai sumber irigasi.

Situasi ini menimbulkan keprihatinan bagi pihak pengelola yang sebelumnya mengurus kebun tersebut. Sebagai respons terhadap permasalahan ini, pihak pengelola mengambil inisiatif dan melakukan inovasi dengan mengubah wilayah tersebut menjadi objek wisata yang diharapkan dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat setempat.

Sebagai bentuk proses perkembangan yang telah dilakukan oleh pihak pengelola objek wisata, melalui akun resmi media sosial Instagram @wisatatebinglonceng_official, pihak pengelola objek wisata telah berhasil meraih sebuah piagam penghargaan dalam kategori destinasi alam. Pencapaian ini menunjukkan keberhasilan dalam penataan taman dan pengolahan lahan, yang mendapat pengakuan dari Pemerintah Kota Samarinda. Penghargaan berupa piala dan piagam tersebut diberikan dalam Kategori Destinasi Wisata Alam pada tanggal 21 Oktober 2021, dalam acara Anugerah Penghargaan Si Juwita Mahagita Award 2021 yang diselenggarakan di Hotel Harris Samarinda. Seiring dengan perkembangan objek wisata Tebing Lonceng, pedagang kaki lima mengalami perubahan sosial ekonomi yang baik. Pendapatan mereka dapat meningkat seiring dengan peningkatan jumlah wisatawan yang mengunjungi lokasi tersebut.

Perubahan Sosial

Perubahan sosial yang terjadi pada objek wisata merujuk pada perubahan yang terjadi dalam aspek-aspek sosial yang berkaitan dengan destinasi pariwisata, termasuk struktur, interaksi, dan pengalaman sosial seiring berjalannya waktu. Perubahan sosial di objek wisata memiliki pengaruh terhadap tingkat pendidikan di masyarakat setempat. Melalui pengaruh pendidikan, masyarakat dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola keuangan dengan baik. Oleh karena itu, tingkat pendidikan terhadap perubahan sosial menjadi hal penting dalam mengembangkan kebutuhan yang berkembang di industri pariwisata.

Selain itu, adanya perubahan sosial di objek wisata juga memiliki potensi untuk memengaruhi interaksi sosial antara wisatawan dan penduduk lokal, terutama pedagang kaki lima. Interaksi dengan wisatawan yang memiliki latar belakang budaya, bahasa, dan kebiasaan yang berbeda dapat menginspirasi pemahaman lintas budaya, saling pengertian, serta pertukaran pengetahuan antara kedua kelompok tersebut. Adapun demikian, interaksi sosial yang intensif dengan wisatawan diharapkan mampu membuka peluang dalam hal hubungan bisnis, pertukaran ide, atau bahkan pertukaran budaya yang lebih luas.

Perubahan Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima di Objek Wisata Tebing Lonceng Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pedagang kaki lima yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang hanya memiliki pendidikan rendah. Hal ini disebabkan karena pedagang yang lebih terdidik memiliki keterampilan yang lebih baik dalam menjalankan bisnis mereka, serta mampu mengelola keuangannya dengan lebih efektif. Dalam konteks objek wisata Tebing Lonceng, pedagang kaki lima yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dapat memanfaatkan pendidikan mereka untuk meningkatkan pengalaman wisatawan.

Pedagang kaki lima di objek wisata Tebing Lonceng dengan tingkat pendidikan yang rendah menghadapi kesulitan dalam memasarkan dagangan mereka dengan efektif dan cenderung lebih pasif kepada pengunjung yang ingin membeli. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan juga dapat membatasi kemampuan pedagang kaki lima di objek wisata Tebing Lonceng untuk meningkatkan kualitas dagangan dan layanan mereka kepada wisatawan yang ingin membeli dagangan mereka.

Perubahan Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima di Objek Wisata Tebing Lonceng Berdasarkan Interaksi Sosial

Interaksi sosial antara pedagang kaki lima di objek wisata Tebing Lonceng dapat terjadi dalam berbagai bentuk yang beragam dan memainkan peran penting dalam membangun hubungan yang harmonis di antara mereka. Beberapa hal yang menjadi bentuk interaksi antar pedagang kaki lima, adanya upaya saling mempromosikan usahanya, meminta pertolongan ke tetangga warung untuk menjaga warungnya apabila si pemilik warung pergi ke toilet, meminta bantuan dalam bentuk penukaran uang serta bersama-sama menarik minat pengunjung wisata. Sesama pedagang juga saling memengaruhi dalam hal harga dan strategi pemasaran.

Dalam konteks interaksi sosial yang terjadi di objek wisata Tebing Lonceng, selain sebagai ajang pertukaran budaya dalam berkomunikasi, juga terdapat potensi untuk terjalinnya kerja sama atau kolaborasi antara pihak pengelola objek wisata dan institusi pendidikan di Samarinda, yaitu Politeknik (Politeknik Pertanian Negeri Samarinda). Upaya pengembangan ini terwujud dalam kegiatan pengabdian yang mencakup penghijauan dengan menggunakan tanaman buah-buahan yang ditanam di *planter bag*, serta penanaman tanaman buah yang memiliki fungsi ganda, yakni untuk penghijauan dan memberikan hasil tambahan bagi masyarakat pengelola objek wisata Tebing Lonceng.

Interaksi sosial juga dapat mempengaruhi pendapatan dan keuntungan yang dihasilkan oleh para pedagang kaki lima. Dalam interaksi sosial dengan wisatawan, pedagang kaki lima dapat meningkatkan peluang penjualan dan memperluas jaringan pelanggan mereka. Misalnya, pedagang kaki lima yang ramah dan mampu berkomunikasi dengan wisatawan dengan baik cenderung mendapatkan lebih banyak pelanggan dibandingkan dengan pedagang kaki lima

yang kurang interaktif. Interaksi sosial antar pedagang kaki lima juga dapat mengalami konflik, misalnya dalam hal persaingan harga atau lokasi jualan. Tetapi, pada umumnya, interaksi sosial antar pedagang kaki lima di wilayah wisata Tebing Lonceng cenderung bersifat kooperatif, karena mereka memiliki kesamaan dalam menghadapi tantangan dan kesempatan di pasar wisata.

Dalam hal ini, interaksi sosial yang terjadi baik dengan wisatawan menjadi faktor penting bagi kesuksesan pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima perlu mengembangkan kemampuan interpersonal yang baik dan memperhatikan citra dan reputasi mereka di mata wisatawan untuk meningkatkan keuntungan dan keberlangsungan usaha mereka. Kegiatan gotong royong yang dilakukan pihak pengelola wisata dengan pedagang kaki lima di lokasi ini menjadi salah satu bentuk kegiatan kebersamaan yang terjalin setiap bulannya di lakukan satu kali, meskipun terdapat beberapa konflik antar pedagang, tetapi pedagang kaki lima di wilayah wisata Tebing Lonceng dapat berinteraksi secara positif dan saling mendukung dalam menjalankan usaha masing-masing. Secara keseluruhan, interaksi sosial antar pedagang kaki lima di Tebing Lonceng memang memiliki berbagai bentuk, baik yang positif maupun negatif. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan pedagang kaki lima di wilayah wisata Tebing Lonceng memang memiliki dampak sosial dan ekonomi yang signifikan bagi masyarakat sekitar dan pengunjung wisata.

Perubahan Ekonomi

Perubahan ekonomi pedagang kaki lima di objek wisata dipengaruhi oleh pertumbuhan pariwisata yang signifikan atau perubahan dalam dinamika pariwisata di destinasi tersebut. Pertumbuhan pariwisata memberikan kesempatan bagi pedagang kaki lima untuk meningkatkan penjualan, pendapatan, dan standar hidup mereka.

Perubahan Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima di Objek Wisata Tebing Lonceng Berdasarkan Pendapatan

Pendapatan yang cukup tinggi dapat membawa dampak positif pada kualitas hidup PKL dan keluarganya, seperti peningkatan akses terhadap pangan, pakaian, kesehatan dan pendidikan. Namun, pendapatan yang tidak stabil atau tidak cukup tinggi dapat membawa dampak negatif pada kualitas hidup PKL, terutama terkait dengan aspek kesehatan, pendidikan, dan hunian. Selain itu, pendapatan yang tidak stabil atau tidak cukup tinggi juga dapat memperburuk situasi persaingan di antara PKL di sekitar objek wisata Tebing Lonceng.

Kehadiran objek wisata Tebing Lonceng dapat memberikan dampak pada perubahan sosial ekonomi pedagang kaki lima di sekitarnya, terutama dipengaruhi oleh pendapatan yang mereka peroleh. Dalam hal ini, juga di perlukan peran Stakeholder dan masyarakat setempat sangat penting dalam memberikan dukungan dan fasilitasi untuk meningkatkan pendapatan PKL di sekitar objek wisata Tebing Lonceng. Selain itu, promosi dan pengembangan objek wisata

Tebing Lonceng juga perlu dilakukan dengan memperhatikan keberlangsungan lingkungan dan budaya lokal, sehingga dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat dan pariwisata secara keseluruhan.

Perubahan Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima di Objek Wisata Tebing Lonceng Berdasarkan Pengeluaran

Perubahan sosial ekonomi pedagang kaki lima di objek wisata Tebing Lonceng juga dipengaruhi oleh besarnya pengeluaran yang dikeluarkan dalam menjalankan usaha. Pedagang kaki lima dengan pengeluaran yang lebih besar cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya, seperti modal dan bahan baku, sehingga mereka dapat mengembangkan usaha mereka dengan lebih cepat.

Tingkat pengeluaran juga dapat mempengaruhi tingkat kualitas produk yang ditawarkan oleh pedagang kaki lima di objek wisata Tebing Lonceng. Pedagang kaki lima dengan pengeluaran yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan untuk membeli bahan baku yang lebih berkualitas atau memperbaiki penampilan usaha mereka, seperti menambahkan dekorasi atau pencahayaan yang menarik bagi pelanggan.

Sementara itu, pedagang kaki lima dengan pengeluaran yang rendah mungkin sulit untuk mengembangkan usaha mereka secara signifikan, terutama jika mereka mengalami kesulitan dalam memperoleh modal atau sumber daya lain yang diperlukan. Pengeluaran juga dapat mempengaruhi strategi bisnis pedagang kaki lima di objek wisata Tebing Lonceng. Pedagang kaki lima dengan pengeluaran yang lebih rendah cenderung lebih memilih strategi bisnis yang berorientasi pada pengurangan biaya, seperti mengurangi stok barang, menekan harga beli, atau memilih lokasi agen yang lebih murah. Sebagai akibatnya, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam meningkatkan penghasilan mereka dan mengatasi perubahan sosial ekonomi yang terjadi di sekitar objek wisata.

Pengeluaran yang efisien dan efektif dapat membantu pedagang kaki lima meningkatkan profitabilitas usaha mereka dan meningkatkan daya saing di pasar. Oleh karena itu, pengelolaan keuangan yang baik dan pemantauan pengeluaran secara teratur sangat penting bagi pedagang kaki lima untuk memastikan kelangsungan usaha mereka dan peningkatan kesejahteraan ekonomi.

Perubahan Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima di Objek Wisata Tebing Lonceng Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

Pedagang kaki lima yang memiliki jumlah tanggungan yang lebih banyak cenderung mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pedagang kaki lima dengan tanggungan yang banyak lebih terbatas dalam mencari alternatif penghasilan dan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarga mereka.

Hal ini dapat memengaruhi kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan keluarga PKL secara keseluruhan. PKL yang menghadapi situasi ini cenderung merasa lebih tertekan dan khawatir karena harus mempertimbangkan kebutuhan keluarga.

Sementara itu, pedagang kaki lima yang memiliki jumlah tanggungan yang lebih sedikit cenderung lebih fleksibel dalam mengelola keuangan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Jumlah tanggungan dapat menjadi faktor penting dalam perubahan sosial ekonomi pedagang kaki lima di objek wisata Tebing Lonceng. Pedagang kaki lima yang memiliki jumlah tanggungan yang lebih banyak cenderung mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mencari peluang usaha baru.

Kesimpulan dan Saran

Kehadiran objek wisata Tebing Lonceng di wilayah kelurahan Mangkupalas membawa perubahan sosial yang baik melalui interaksi yang terbentuk antara pedagang kaki lima dan wisatawan. Interaksi kooperatif dan saling mendukung antara pedagang kaki lima dan wisatawan memiliki peran penting dalam meningkatkan peluang penjualan dan memperluas jaringan pelanggan. Selain itu, perubahan ekonomi pada objek wisata ini juga memberikan dampak positif bagi pedagang kaki lima dengan peningkatan pendapatan melalui peningkatan jumlah pelanggan yang berkunjung ke lokasi objek wisata.

Dalam hal ini, dukungan berupa fasilitas yang baik dari pihak pengelola menjadi sangat penting dalam meningkatkan pendapatan pedagang kaki lima di sekitar objek wisata. Secara keseluruhan, kehadiran objek wisata Tebing Lonceng memberikan kontribusi positif terhadap perubahan sosial melalui interaksi yang baik dan kerjasama antara pedagang kaki lima dan wisatawan, serta berpengaruh pada perubahan sosial ekonomi pedagang kaki lima melalui peningkatan pendapatan dan peluang bisnis yang dihasilkan dari kunjungan wisatawan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan Kerjasama dan Kemitraan: Pihak pengelola objek wisata Tebing Lonceng dapat lebih menjaga kerjasama yang terjalin dengan lembaga institusi pendidikan yaitu, Politani. Dengan adanya kerjasama yang baik, dan kemitraan yang terjalin akan tercipta lingkungan yang saling mendukung dan bermanfaat bagi semua pihak.
- 2) Peningkatan Promosi Wisata: Perlu dilakukan upaya lebih lanjut dalam mempromosikan objek wisata Tebing Lonceng agar lebih banyak wisatawan tertarik untuk berkunjung. Promosi dapat dilakukan secara online maupun offline, termasuk melibatkan media sosial seperti Instagram dll.

Saran-saran ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengoptimalkan perubahan sosial ekonomi pedagang kaki lima di sekitar Objek Wisata Tebing Lonceng, Kelurahan Mangkupalas, Samarinda Seberang.

Daftar Pustaka

Afianto, Dimas Angga. 2021. "Perubahan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pulau Gili Ketapang Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo

- Sebagai Dampak Adanya Obyek Wisata Snorkeling.” Skripsi (September 2019):2019–22.
- Ajalil, A. Bakar, & Ali, A. (2016). *Konsep Sosiologi Teori Dan Praktek Pembelajaran Sesuai Dengan Kearifan Lokal*.
- Ardhariksa Zukhruf Kurniullah., D. (2021). *Pembangunan Dan Perubahan Sosial* (R. Watrianthos (Ed.)). Yayasan Kita Menulis.
- Basrowi Dan Juariyah, S. (2010). *Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 7 Nomor 1, April 2010. Jurnal Ekonomi & Pendidikan, 7(April), 58–81. S Juariyah - Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan, 2010 - Journal.Uny.Ac.Id*
- Destaria, Lisa Fachrina, Fachrina Yasin, Faishal. 2017. *Dampak Sosial Ekonomi Objek Wisata The Unique Park Waterboom Di Kota Sawahlunto. Jurnal Ilmu Sosial Mamangan. Volume 2*
- Dinar, & Hasan. (2018). *Pengantar Ekonomi: Teori Dan Aplikasi. In CV. Nur Lina (Issue 1980)*.
- Faried, A. I., Basmar, E., Purba, B., Dewi, I. K., Bahri, S., & Sudarmanto, E. (2014). *Sosiologi Ekonomi. In J. Simarmata (Ed.), Yayasan Kita Menulis (1st Ed.). Yayasan Kita Menulis*.
- Gilang Permadi, *Pedagang Kaki Lima: Riwayatmu Dulu, Nasibmu Kini!*, Yudhistira, Bogor, 2007, Hlm. 2
- Harianik, Nurul. 2017. “Dampak Objek Wisata Pulau Merah Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Sumberagung Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi.” Skripsi.
- Hidayat, N., Rusmini, R., Daryono, D., & Yuanita, Y. (2023). *Pengembangan Objek Wisata Tebing Lonceng Menjadi Agrowisata. Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul), 2(3), 536. <https://doi.org/10.20527/ilung.v2i3.6719>*
- Isdarm(Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, 2020)anto. (2017). *Dasar-Dasar Kepariwisata Dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata (1st Ed.). Gerbang Media Aksara*.
- Khaerunnisa. 2015. *Strategi Meningkatkan Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Ikan Panggang Desa Suradadi Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal, Skripsi Universitas Negeri Semarang*.
- Tahir, H., Sukpti, S., & Abdullah, Z. (2022). *Tambang Batubara Sebagai Trigger Krisis Sosial Dan Lingkungan Di RT. 24 Kelurahan Sanga-Sanga Dalam Kecamatan Sanga-Sanga, Kabupaten Kutai Kartanegara. Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, 3(1), 98-105*.
- Yanti, N. R. D., & Hartutiningsih, S. (2017). *Implementasi Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010 Tentang Disiplin Kerja Pegawai Negeri Sipil Di Kantor Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat*.